

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sektor penting dalam membentuk karakter dan perkembangan individu, termasuk dalam hal presentasi diri. Istilah *self-presentation* (presentasi diri) mengacu pada usaha diri untuk mengontrol kesan yang ingin disampaikan (Taylor, dkk. 2015). Presentasi diri siswa di sekolah dapat mencerminkan bagaimana siswa memahami dirinya sendiri melalui pendidikan, untuk menciptakan kesan yang diinginkan.

Tujuan dasar dari presentasi diri adalah menata interaksi agar mendapatkan hasil yang kita inginkan. Presentasi diri membantu individu mempertahankan citra diri di hadapan orang lain (Taylor, dkk. 2015). Pada dasarnya setiap individu memiliki caranya sendiri untuk mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Untuk menjadi teman yang baik, seseorang akan berusaha untuk menampilkan dirinya dengan cara yang memenuhi harapan dari teman-teman mereka.

Menurut Goffman (1956) presentasi diri tidak hanya memengaruhi pandangan orang lain tentang diri individu, tetapi juga memengaruhi pemahaman diri individu itu sendiri. Cara individu memperkenalkan diri kepada orang lain dapat memengaruhi konsep diri yang dimiliki. Pada siswa baru masa orientasi sekolah adalah masa pengenalan satu sama lain, pada saat ini siswa akan menampilkan diri sebagai peserta didik yang disiplin masuk sekolah, membuang sampah pada tempatnya, disiplin pada saat pembelajaran di kelas (Rony, R. 2021).

Menurut Goffman (1956) ada beberapa alasan mengapa orang sering melakukan presentasi diri. Salah satunya adalah keinginan untuk mendapatkan pandangan positif dari orang lain, seperti dianggap menarik, ramah, pintar, atau perhatian. Taylor (2015) menyatakan terkadang seseorang juga berusaha menciptakan kesan yang berbeda, seperti ketika murid senior ingin terlihat sebagai sosok yang kuat dan menakutkan saat memperkenalkan diri kepada siswa baru selama masa pengenalan lingkungan sekolah. Selain itu, ada juga tujuan untuk meminimalkan kesan negatif, seperti mencari alasan ketika kita datang terlambat.

Sesuai dengan wawancara guru BK di sekolah, memberikan pandangan bahwa siswa akan menampilkan diri dengan sopan ketika di depan guru dan ketika di kelas akan terlihat aktif. Pernyataan tersebut di setuju oleh siswa saat wawancara bahwa siswa akan serius dalam belajar, namun setelah guru keluar dari kelas siswa akan bermain game online. Namun, tidak semua siswa menampilkan diri yang sopan ataupun aktif ketika di depan guru. Guru bk menyatakan bahwa kadang kala siswa yang mengganggu temannya di kelas akhirnya lari-larian. Presentasi diri siswa yang rendah tersebut menjadi masalah bagi guru, karena akan mengganggu fokus guru dalam mengajar dan tentunya menjadikan pembelajaran yang kurang efektif bagi siswa lain. Terkadang siswa juga tidak memperhatikan tugas dari guru, dengan menunda-nunda PR, yang akhirnya dikerjakan sebelum jam pelajaran berlangsung. Kebanyakan yang melakukan tindakan tersebut ialah siswa laki-laki.

Sebagian dari upaya manajemen kesan dari orang lain terhadap diri individu melibatkan presentasi diri (*self-presentation*) yang sesuai dengan keinginan individu, dengan berbagai tujuan yang bervariasi. Ketika individu berinteraksi dengan orang lain, seringkali terfokus pada bagaimana orang tersebut akan menilai diri. Hal ini mendorong seseorang untuk mengontrol cara orang lain memandang diri, dan inilah mengapa individu perlu melakukan manajemen kesan, yang merupakan usaha untuk mengatur kesan yang orang lain terima tentang dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar (Meinarno, E. A., & Sarwono, S.W. 2019).

Erving Goffman (1956) memberikan definisi presentasi diri sebagai usaha individu untuk mengendalikan cara mereka dilihat oleh orang lain. Dalam konteks sekolah presentasi diri siswa dilihat oleh teman sebaya, guru, dan perangkat sekolah. Dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, anak laki-laki lebih ambisius (Riyanto, 2022), dan lebih aktif sehingga anak laki-laki lebih unggul di bandingkan perempuan (Aulya, 2016). Lebih lanjut Bimo dalam Aulya (2016) menyebutkan sifat laki-laki lebih independen, ambisius, kuat, kasar, dan agresif dibandingkan perempuan. Namun dalam penelitian yang dilakukan Maulidia, dkk (2021) tampaknya siswa perempuan lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada siswa laki-laki. Siswa laki-laki memiliki tingkat burnout (kejujutan belajar) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan (Jatmiko, R. B. 2016). Banyak perbedaan tersebut dipengaruhi oleh adanya stereotip gender (Sriwijaya, S. 2024).

Fenomena di lapangan yang terjadi pada pembuatan textbook oleh pemerintah dalam mata pelajaran olahraga, bahwa terjadi bias gender di dalamnya karena terlalu membebankan materi olahraga pada siswa perempuan. Selain itu, proses pembelajaran olahraga tidak hanya didasarkan pada faktor budaya setempat yang mungkin menganggap perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran olahraga juga melibatkan kajian ilmiah yang mengakui bahwa kemampuan anak-anak dapat berbeda-beda, tanpa memandang jenis kelamin mereka (Hamzah, dkk. 2022).

Banyak perbedaan tersebut di pengaruhi oleh adanya stereotip gender (Sriwijaya, S. 2024). Gender dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada perbedaan biologis antara pria dan wanita (jenis kelamin), melainkan lebih kepada konstruksi sosial yang mengatur peran, kedudukan, dan peluang antara kedua jenis kelamin tersebut. Gender dianggap sebagai hasil dari konvensi sosial dan bukan suatu kodrat alam (Chandra, dkk. 2018). Oleh karena itu, pandangan tentang gender bersifat dinamis dan tidak bersifat universal, dapat berubah sesuai dengan konteks sosial, dan bukan suatu hal yang melekat pada semua masyarakat atau pada setiap waktu. Apa yang dianggap sesuai atau pantas untuk pria dan wanita bisa berbeda di berbagai tempat dan periode waktu.

Stereotip gender akan menimbulkan permasalahan dalam mempersepsikan orang lain. Misalnya penganggapan siswa laki-laki mungkin lebih dianggap cocok untuk peran kepemimpinan di kelas atau di dalam kelompok, sedangkan siswa perempuan mungkin dianggap lebih cocok untuk peran yang lebih pasif

atau sebagai pendukung (Taylor, dkk. 2015). Laki-laki akan menampilkan dirinya yang pemberani, pekerja keras, dan sangat berusaha menunjukkan kemampuannya di depan orang lain. Sedangkan siswa perempuan lebih terbatas akan hal tersebut, namun perempuan dikaitkan dengan ketekunan, bersifat domestik dan teliti (Chandra, dkk. 2018).

Selaras dengan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah bahwa perilaku siswa laki-laki kurang memiliki rasa malu, laki-laki biasanya lebih aktif dalam hal berbicara dan memengaruhi temanya untuk mengikuti perkataanya. Sedangkan siswa perempuan akan terlihat lebih santun, lebih ramah sebagaimana kodratnya perempuan yaitu penurut dan lemah lembut. Dari pandangan guru bk di sekolah, siswa laki-laki mengganggu jam pelajaran berlangsung ketika di kelas, dari ucapan biasanya lanjut ke verbal, dengan mengganggu teman yang sedang belajar, ataupun menyakiti teman. Di sisi lain guru bisa lupa apa materi yang akan disampaikan dalam mengajar.

Berdasarkan fenomena diatas penulis juga mendapati hal tersebut ketika di lapangan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. Stereotip gender yang ada memberikan dorongan seseorang untuk mempresentasikan diri sebagai seorang siswa di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mencoba mereplikasi penelitian mengenai presentasi diri siswa dengan maksud membuktikan temuan-temuan sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini didesain dengan judul **“Hubungan Stereotip Gender dengan Presentasi Diri Siswa Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka akan ditetapkan fokus masalah yaitu:

1. Stereotip gender yang dimaksudkan disini ialah, persepsi siswa-siswi terhadap stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.
2. Bentuk presentasi diri yang dimaksudkan disini ialah presentasi diri dari siswa-siswi ketika di sekolah.
3. Siswa-siswi yang dimaksudkan ialah siswa siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

C. Rumusan Masalah

Masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara stereotip gender dengan presentasi diri siswa di sekolah? Masalah tersebut dapat dirinci atas:

1. Berapakah tingkat stereotip gender di SMA Negeri 1 Muaro Jambi?
2. Berapakah tingkat presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara stereotipe gender dengan presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka terdapat tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat tingkat persentase stereotip gender di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

2. Untuk melihat tingkat persentase presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.
3. Untuk melihat hubungan antara stereotip gender dengan presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling pada hubungan sosial mengenai presentasi diri siswa di sekolah, dan besar stereotip gender siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, dimana pelabelan gender menjadi faktor siswa dalam mempresentasikan diri. Dan guru mampu menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa.

b. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, maka manfaat bagi peneliti ialah menambah keilmuan di bidang metodologi penelitian kuantitatif. Manfaat lain yang untuk seorang peneliti ialah pemahaman topik dan perluasan pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan pengembangan diri.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai hubungan antara stereotip gender dengan presentasi diri siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, maka definisi operasional dalam penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut.

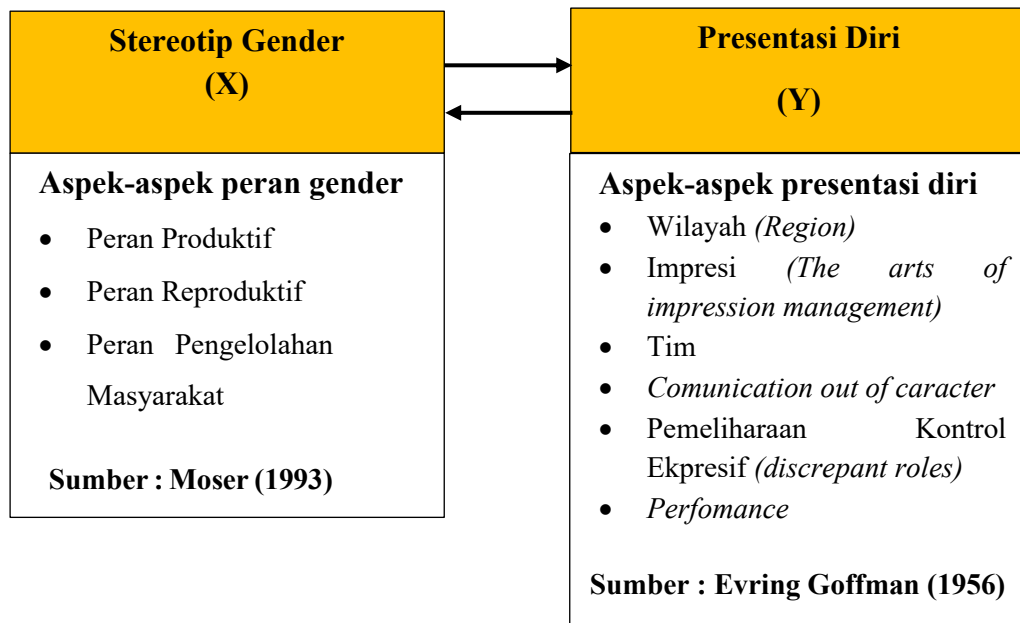
1. Presentasi diri yang dimaksudkan disini ialah proses individu berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan citra dan kesan yang ingin mereka proyeksikan. Prosesnya presentasi diri individu menggunakan berbagai strategi, termasuk tindakan, kata-kata, dan penampilan fisik, untuk menciptakan dan mempertahankan kesan saat berinteraksi.
2. Stereotip gender yang di maksudkan disini adalah asumsi berupa nilai, keyakinan, dan pandangan yang menetapkan norma sosial tertentu berdasarkan jenis kelamin. Stereotip ini sering melihat jenis kelamin sebagai satu-satunya dasar ideologi seseorang.

G. Hipotesis

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang positif antara stereotip gender dengan presentasi diri siswa di SMP N 1 Muaro Jambi”.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah dan definisi operasional, maka dalam penelitian ini tahap alur pikir sebagaimana yang tergambar dibawah ini.



Keterangan:

X : Stereotip Gender

Y : Presentasi Diri

→ : Hubungan

Pada kerangka di atas, dapat dilihat bahwa stereotip gender dan presentasi diri memiliki hubungan timbal balik. Pada bagian stereotip gender alur pikir berupa aspek peran gender menurut Moser (1993) yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran pengelolaan masyarakat. Pada bagian presentasi diri sendiri memiliki alur pikir berupa aspek menurut Evring Goffman (1956) mencakup wilayah (*region*), impresi (*the art of impression management*), tim, *communication out of character*, pemeliharaan kontrol ekspresif (*discrepant roles*), performa (*performa*).